

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa dengan memadukan unsur imajinasi dan realitas sosial. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga merekam berbagai persoalan kehidupan, seperti budaya, politik, sejarah, ekonomi, hingga relasi sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra sering dijadikan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai bentuk ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan, termasuk ketimpangan yang dialami oleh perempuan.

Perempuan merupakan salah satu tema yang banyak diangkat dalam karya sastra. Perempuan akan dikatakan menyalahi kodrat ketika dia tidak memiliki sifat yang lemah lembut dan cenderung tidak kasar oleh masyarakat. Namun, sifat seorang perempuan maupun laki-laki masih dapat dipertukarkan (Fakih, 2008:8-9). Fakih menyebutnya dengan istilah gender yang berarti sifat yang melekat pada kaum perempuan maupun kaum laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Dalam banyak karya sastra, perempuan tidak selalu digambarkan sebagai sosok yang memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya, melainkan sering ditempatkan dalam posisi yang mengalami subordinasi, diskriminasi, marginalisasi, maupun kekerasan akibat budaya patriarki. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan realitas sosial mengenai posisi perempuan di dalam masyarakat.

Perempuan khususnya dalam teori sastra memiliki ruang khusus untuk dibahas secara mendalam, yaitu kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme menurut Sugihastuti (2016: 5) dinyatakan sebagai sebuah penilaian yang dilakukan dengan cara pandang terhadap karya sastra secara khusus. Hal tersebut diakibatkan dengan adanya perbedaan jenis kelamin (secara biologis) yang sangat berpengaruh di seluruh aspek sosial dan budaya di dalam masyarakat. Bahkan dengan adanya perbedaan jenis kelamin, kaum perempuan hanya dijadikan sebagai objek nafsu oleh kaum laki-laki sehingga keberadaannya menjadi ter subordinasi. Pengarang dapat melakukan kritik sosial melalui karya sastra untuk memutarbalikkan fakta sosial dengan mengembalikan hak-hak yang seharusnya diperoleh perempuan sebagai manusia melalui pelukisan tokoh perempuan dengan penokohan yang menunjukkan bahwa perempuan tidak selamanya menjadi pelengkap laki-laki. Realitas tersebut menggambarkan bagaimana citra perempuan dalam masyarakat.

Salah satu konsep penting dalam kritik sastra feminisme adalah citra perempuan. Sugihastuti menjelaskan bahwa citra perempuan merupakan gambaran mengenai diri perempuan yang tercermin melalui aspek fisik, psikis, keluarga, dan sosial. Melalui kajian citra perempuan, peneliti dapat mengetahui bagaimana perempuan diposisikan, diperlakukan, dan membangun identitas dirinya dalam suatu karya sastra. Analisis citra perempuan tidak hanya berfokus pada penampilan tokoh, tetapi juga pada cara berpikir, perasaan, hubungan dengan keluarga, serta interaksinya dengan masyarakat. Dengan demikian, konsep citra perempuan menjadi sarana untuk memahami pengalaman perempuan secara lebih utuh dalam sebuah karya sastra.

Salah seorang penulis yang menceritakan tentang tokoh perempuan yaitu Dido Michielsen. Dido Michielsen merupakan penulis asal Belanda yang memiliki darah Indonesia (redaksi,2022.Seni.id.co,24 November 2023), mencoba untuk mengangkat cerita kehidupan Nyai pada masa Kolonial Belanda ke dalam sebuah novel yang berjudul *Lebih Putih Dariku* dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Martha Dwi Susilowati yang pernah bekerja di perpustakaan umum Arnhem di Belanda. Novel ini diterbitkan pada tahun 2022 oleh Penerbit Marjin Kiri. Sebelumnya, *Lebih Putih Dariku* telah terbit dalam bahasa Belanda pada 2019 dengan judul *Lichter dan Ik*. Novel berlatar sejarah Indonesia yang mengangkat kisah seorang Nyai, setelah karakter Nyai pernah ramai diperbincangkan berkat tokoh Nyai Ontosoroh yang muncul dalam novel dan juga film Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen menghadirkan tokoh perempuan pribumi pada masa kolonial Hindia Belanda. Pengarang mengisahkan kehidupan perempuan pribumi yang harus menjalani berbagai tekanan akibat perbedaan ras, kelas, sosial, dan budaya kolonial. sebagai seorang perempuan sekaligus pribumi, Isah mengalami berbagai bentuk ketidakadilan yang mempengaruhi cara pandang terhadap diri sendiri, keluarga, serta lingkungan sosial. Kehidupan tokoh Isah memperlihatkan bahwa perempuan sering kali berada pada kondisi yang lemah ketika berhadapan dengan kekuasaan patriarki maupun sistem kolonial yang menempatkan orang Eropa sebagai kelompok lebih tinggi dibandingkan masyarakat pribumi.

Tak mau pasrah akan status sosial yang disematkan kepadanya sejak lahir, Isah bertekad ingin mengubah nasibnya dan menaikkan derajat. Ia mencari laki-laki

yang tepat untuk menjadi suaminya yang bisa mengangkat derajatnya. Isah bertemu dengan seorang laki-laki Belanda dan jatuh cinta padanya. Berharap dengan menikahi laki-laki kulit putih, statusnya akan berubah dan bisa lebih bebas memilih pilihan hidup sendiri.

Novel *Lebih Putih Dariku* menggambarkan ketidakadilan yang membuat Isah harus patuh dengan semua peraturan yang mengikat tanpa terkecuali agar bisa bertahan hidup. Isah harus membungkuk dan menundukkan pandangan tiap bertemu para bangsawan dan anak-anak dari selir resmi. Feodalisme dan patriarki di keraton memenjara Isah dalam aturan tak masuk akal, seperti tak boleh pakai kebaya atau perhiasan cantik karena ia cuma rakyat jelata. Ia harus berbicara menggunakan krama inggil (tingkatan bahasa tertinggi dalam sistem komunikasi di Jawa) dan bersikap sopan dalam situasi apa pun bahkan ketika dirundung. Ia tak boleh membantah atau menolak apa pun yang diperintahkan orang-orang yang statusnya lebih tinggi darinya. Ia harus pasrah menjadi kambing hitam jika ada masalah yang terjadi di keraton.

“Jaring-jaring kedudukan dan status yang tipis dan tak kasat mata ini berlaku dalam segala hal, dan semakin kamu bertambah usia, hal ini akan kelihatan lebih jelas. Lalu, sebagai orang dewasa akhirnya menyadari dirimu tersekat dalam batas-batas yang sudah digariskan itu, dan tidak bisa lain selain menerimanya, kecuali kalau kamu sendiri meronta untuk membebaskan diri.”
– (Michielsen, 2022)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Isah sebagai perempuan berada dalam sistem sosial yang membentuk dan membatasi kehidupannya berdasarkan

kedudukan serta status yang telah ditetapkan masyarakat. Sebagai seorang perempuan, ia tak lebih dari manusia yang rendah. Ia tak memiliki hak untuk membuktikan dirinya. Sebab semua jalan hidupnya ditentukan oleh kodratnya, ia harus berusaha memahami dimana kedudukannya dan bagaimana statusnya. Tokoh Isah tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang berusaha mempertahankan harga diri dan identitas di tengah berbagai tekanan hal ini menunjukan bahwa citra perempuan dalam novel ini dibangun secara kompleks sehingga menarik untuk dikaji menggunakan perspektif kritik sastra feminisme.

Kajian terhadap citra perempuan dapat dilakukan melalui pendekatan kritik sastra feminisme. Menurut Sugihastuti, kritik sastra feminisme merupakan pendekatan yang bertujuan memahami kedudukan dan peran perempuan sebagaimana tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti,2016:68). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana perempuan dibangun sebagai tokoh yang memiliki identitas, pengalaman, serta peran sosial dalam kehidupan. Selain itu, konsep citra perempuan dalam kritik sastra feminisme mencakup bagaimana perempuan digambarkan dari aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat, sehingga pendekatan ini relevan digunakan untuk mengkaji citra perempuan. Novel *Lebih Putih Dariku* dipilih sebagai materi penelitian karena tokoh perempuan yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan akibat sistem patriarki, feodalisme, dan kolonialisme. Tokoh perempuan juga ditampilkan sebagai perempuan memiliki karakter yang berkembang melalui berbagai pengalaman hidup sehingga memungkinkan ditemukannya berbagai bentuk citra perempuan , baik citra fisik, citra psikis, citra perempuan dalam keluarga, maupun citra perempuan dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana citra perempuan novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis citra perempuan dalam novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen.

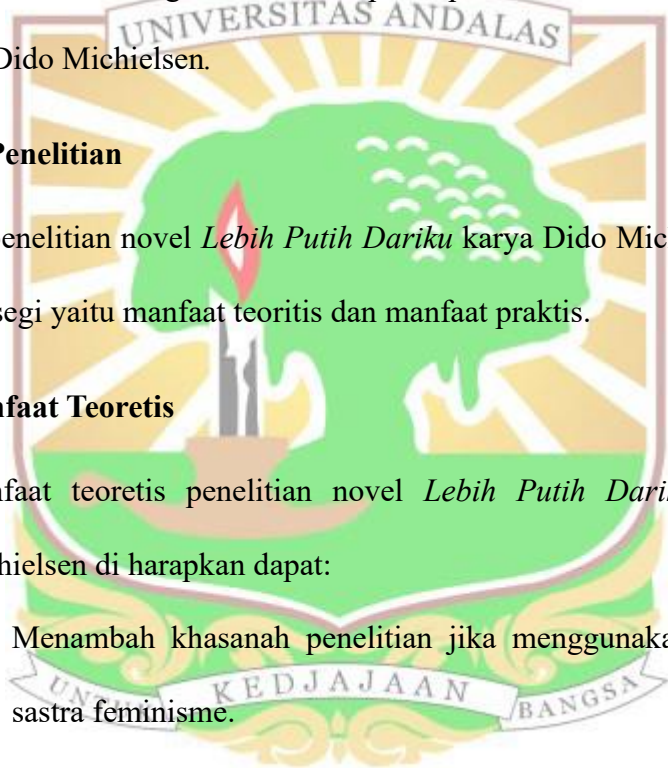
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen dapat ditinjau dari dua segi yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen diharapkan dapat:

1. Menambah khasanah penelitian jika menggunakan kajian kritik sastra feminisme.
2. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya tentang cara menganalisis karya sastra menggunakan kajian kritis sastra feminisme .
3. Menambah wawasan pembaca terkait novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen.



1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana cara membaca dan menganalisis akar permasalahan pada novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen jika menggunakan kajian kritik sastra feminisme.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibuat untuk melihat perbandingan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan, belum ada penelitian citra perempuan pada novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen. Beberapa tinjauan pustaka berikut merupakan hasil penelusuran penelitian yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

“Bentuk dan Dampak Diskriminasi Tokoh Perempuan pada Novel *Lebih Putih Dariku* Karya Dido Michielsen dan Pemanfaatannya sebagai Modul Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII”, yang di tulis oleh Rapika Sabila(2024). Sabila menyimpulkan bahwa tokoh perempuan mengalami marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja akibat sistem patriarki dan kolonial. Diskriminasi tersebut tampak melalui pembatasan terhadap akses ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, pengambilan keputusan, kontrol atas tubuh dan reproduksi, serta pelabelan negatif dan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, menggunakan teori Mansur Fakihi.

“Representasi dan Negosiasi Perempuan Subaltern Jawa dalam Novel Lebih Putih Dariku Karya Dido Michielsens” , yang ditulis oleh Abdul Jabbar Pati B (2024). Pati B menyimpulkan bahwa beberapa oposisi seperti Putri Sultan dan Putri *Abdi Dalem*, Laki-laki Belanda (totok) dan Perempuan Jawa (pribumi), Perempuan Berdarah campuran (Indo) dan Perempuan Jawa (pribumi), Budaya Barat dan Budaya Timur, Siang dan Malam, Kota dan Desa secara keseluruhan oposisi tersebut memperlihatkan subalternitas perempuan Jawa. Adapun bentuk negosiasi yang dilakukan seperti: upaya menyetarakan status sosial, melarikan diri dari ruang keraton untuk menjadi subjek yang bebas, menegosiasikan identitas diri dan seksual, *nyai* sebagai agen perubahan budaya masyarakat Jawa yang modernis, melegitimasi status ibu di ruang keluarga dengan cara melahirkan anak, serta menuliskan riwayat hidupnya, menggunakan teori feminisme postkolonial.

“Budaya Patriarki pada Novel "Lebih Putih Dariku" Karya Dido Michielsens: Kajian Feminisme Marxis-Sosialis: yang tulis oleh Ninik Indah Wahyuni (2023). Menyimpulkan bahwa ditemukannya lima bentuk budaya patriarki, yaitu dalam ranah rumah tangga, pekerjaan, seksualitas, kekerasan, dan negara. Penelitian juga mengidentifikasi nilai material, vital, dan kerohanian serta fungsi budaya patriarki dalam membentuk identitas dan perilaku tokoh.

“Analisis Citra Perempuan Dalam Novel Marlina Gadis Madura: Kajian Feminisme”, yang ditulis oleh Ayu Mayang Sari (2022). Menyimpulkan bahwa citra diri perempuan dari aspek fisik dan psikis. Aspek fisik ditandai dengan perubahan diri dari ia masih anak-anak hingga tubuh dewasa. Aspek psikisnya digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan tegar. Citra sosial perempuan dari sosial keluarga dan sosial masyarakat. Sosial keluarga digambarkan dari keluarga

yang miskin dan diangkat menjadi anak pak Toha, dan sangat sayang dengan keluarganya. Citra sosial Masyarakat digambarkan dengan Marlina yang peduli dengan masyarakat sekitar dan tidak memilih-milih teman.

“Citra Perempuan dalam Novel *Tempurung Karya Oka Rusmini: Analisis Kritik Sastra Feminisme*” yang ditulis oleh Adek Indra (2011). Indra menyimpulkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi inferior di bawah dominasi laki-laki sehingga mengalami penindasan dan marginalisasi akibat bias gender. Kondisi ini menimbulkan dilema antara keinginan untuk melawan ketidakadilan dan tuntutan untuk mematuhi norma demi menjaga keharmonisan keluarga. Meskipun demikian, tokoh-tokoh perempuan tetap melakukan perlawanan terhadap sistem sosial, termasuk tradisi kasta yang membatasi kehidupan mereka dalam masyarakat Bali.

“Citra Wanita Pekerja dalam *Novel-novel Indonesia; Analisis Kritik Sastra Feminis*”, yang ditulis oleh Armini Arbain (2007). Dalam bukunya, Arbain memperlihatkan citra wanita pekerja dalam novel diwarnai oleh masyarakat yang berpandangan endosentris yang sedang mengalami pergeseran. Akibatnya, wanita pekerja terdapat sebagai wanita yang berada dalam situasi ambivalen. Di satu sisi, wanita pekerja ingin mempusatkan anggapan bahwa tugas utama wanita adalah di sektor domestik, tetapi pada sisi lain ternyata mereka malah mengukuhkan pandangan tersebut.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme merupakan studi yang fokus analisisnya ke pada tokoh perempuan. Pelopor kritik sastra feminisme adalah Virginia Woolf. Pada tahun

1920, ia menulis dalam salah satu makalahnya bahwa pembaca laki-laki cenderung mengabaikan tulisan perempuan, karena laki-laki menilai bahwa pandangan dan gagasan yang dikemukakan perempuan kurang estetik, karena biasanya hanya menyangkut dunia perempuan yang berbeda dengan dunia laki-laki (Djajaneegara, 2000:23)

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2001:7) kritik sastra feminisme adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang menjadi perbedaan diantara semuanya yang membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada situasi luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang.

Kaitan kritik sastra dengan feminisme, yaitu studi sastra yang berfokus pada perempuan. Selama anggapan yang sering beredar bahwa sastra barat mewakili pembaca dan pencipta laki-laki, namun kritik sastra feminisme mencoba untuk mengungkapkan bahwa perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Arbain, 2007:16)

Meskipun feminisme secara garis besar membahas tentang perempuan, namun feminisme bukan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, ataupun upaya untuk melawan pranata sosial seperti perkawinan dari rumah tangga maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih dalam Sugihastuti 2003:146) 2013:63).

Secara historis feminisme dibagi menjadi tiga golongan. Golongan pertama yaitu berfokus pada *gender inequalit*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, peran gender, identitas gender dan seksualitas, melalui golongan pertama pembebasan perempuan terdiri dari; rasisme, stereotip, seksisme, penindasan perempuan dan phalogosentrisme. Pada golongan pertama terdapat aliran feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis atau sosialis.

Golongan kedua berfokus pada anggapan bahwa personal merupakan politik, dalam hal ini setiap perempuan secara individu tidak mempunyai tekanan isolasi, tetapi sebagai hasil dari kehidupan sosial yang luas dari pada sistem politik. Dalam aliran kedua ini terdiri dari aliran feminisme psikoanalisis dan feminisme eksistensial. Golongan terakhir berfokus pada keinginan keragaman perempuan atau keragaman cara umum, secara khusus pada teori feminis dan politik. Aliran ketiga ini dari postmodern dan feminisme multikultural dan global (Rokhmansyah, 2016:40-49).

Kritik sastra feminisme itu bukan berarti pengkritik terhadap perempuan, atau kritik tentang perempuan , atau kritik tentang pengarang perempuan; sehingga kritik sastra feminisme adalah pengkritik memandang kritik sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita Sugihastuti (2016:5). Kritik sastra feminisme adalah alasan yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan Sugihastuti (2016 :5-6).

1.6.2 Citra Perempuan

Citra dapat diartikan sebagai kesan atau gambaran. Dalam hal ini citra merupakan gambaran yang berupa kesan mental yang timbul (Rizka, Syafrial, & Burhanudin, 2022). Sedangkan perempuan diartikan sebagai manusia yang memiliki vagina, dapat hamil, melahirkan dan menyusui. (Budiaman dalam Yulawati, 2018) menyatakan bahwa kata perempuan dipandang meliputi semangat perjuangan karena berasal dari kata *empu*, dan indikasi kata perempuan cenderung dipakai untuk melambangkan perempuan yang terkait perannya di ranah domestik dan ranah publik. Sedangkan citra perempuan adalah gambaran atau ciri khas perempuan. Perempuan yang selalu ditampilkan dalam kerangka hubungan yang sama dan sebanding dengan seperangkat tata nilai yang berakhir pada kedudukan terbawah lainnya, yaitu senti mentalitas, perasaan, dan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari penilaian sehari-hari.

Citra merupakan gambaran atau imajinasi yang timbul dalam proses pembaca atau setelah proses pembaca. Menurut Altembernd (dalam Sugihastuti, 2000:43) citra adalah gambaran angan-angan atau pikiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Menjaga citranya, perempuan sebagai wanita harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, istri dan perannya di sosial masyarakat.

Menurut Sugihastuti (dalam Riutami, 2022) Citra perempuan adalah gambaran wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang terekspresikan dalam dua aspek, yaitu:

1. Citra diri perempuan

Citra diri perempuan adalah gambaran perempuan sebagai individu. Citra ini tampak melalui sifat, kepribadian, sikap, cara berpikir, emosi, dan keputusan yang diambil tokoh. Dan bagaimana perempuan memandang dirinya sendiri, merespon tekanan dan tantangan emosional dan psikologi. Citra diri perempuan terdiri dari dua aspek yaitu:

1) Citra perempuan dalam aspek fisis

Citra fisis perempuan dalam sebuah novel dapat dipresentasikan dalam gambaran fisik perempuan tersebut yang memiliki hubungan dengan perkembangan tingkah lakunya. Penggambaran hubungan fisik perempuan ini tidak lepas juga dari penggambaran hubungan fisik laki-laki dalam novel, maka hal ini menyebabkan sering adanya diskriminasi atau perbedaan baik dalam lingkungan sosial atau keluarga (Sugihastuti, 2000:82).

Secara fisis perempuan dewasa merupakan sosok individu hasil dari pembentukan proses biologis dari bayi, yang dalam perjalanan usianya menuju taraf dewasa. Aspek fisis ini, biasanya perempuan mengalami hal-hal yang khas yang tidak dapat dialami oleh laki-laki seperti halnya hamil, melahirkan, dan menyusui anaknya. Aspek fisis ini tidak terlepas dari aspek psikis sebagai komponen kesatuan aspek perwujudan citra perempuan, seperti yang diketahui bahwa perempuan sebagai sosok perempuan yang dibangun atas aspek fisis dan psikis.

2) Citra perempuan dalam aspek psikis

Perempuan juga dipresentasikan melalui aspek psikisnya, karena perempuan merupakan makhluk yang psikologis atau makhluk yang memiliki perasaan, pemikiran, aspirasi, dan keinginan. Melalui citra psikis dapat tergambarkan kekuatan emosional yang dimiliki oleh perempuan dalam sebuah cerita. Pencitraan perempuan secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki perempuan tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal di sekitar, cinta kasih yang dimiliki dan diberikan kepada sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk tetap eksis dalam novel dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Aspek psikis perempuan dapat tercitrakan melalui gambaran pribadi, gambaran pribadi perempuan dewasa itu secara karakteristik dan normatif sudah terbentuk dan sifatnya stabil. Dengan kestabilan ini memungkinkan baginya untuk memilih relasi sosial yang sifatnya juga stabil, misalnya perkawinan, pilihan sikap, pilihan pekerjaan dan sebagainya (Sugihastuti 2000:101).

2. Citra sosial perempuan

Citra sosial perempuan merupakan gambaran perempuan dalam hubungannya dengan keluarga maupun masyarakat. Bagaimana perempuan digambarkan dengan perannya dalam keluarga sebagai istri, ibu, atau anak perempuan serta bagaimana perempuan berinteraksi dengan masyarakat dan terlibat dalam berbagai aspek sosial. Aspek ini menyoroti

bagaimana perempuan dipandang dan dihargai dalam konteks sosial, serta bagaimana mereka berkontribusi dalam berkehidupan bermasyarakat (Sugihastuti dalam Rizka, Syafrial,& Burhanudin,2022). Citra sosial perempuan dapat dijabarkan menjadi dua aspek yang berbeda yaitu:

1) Citra perempuan dalam keluarga

Ada berbagai peran yang berasal dari diri perempuan, yang paling menonjol adalah fungsi perempuan dalam keluarga. Karena ia ditakdirkan untuk menjadi perempuan dewasa, baik karakteristik fisik maupun psikologisnya yang menggambarkan perilakunya. Citra perempuan dalam konteks keluarga ini biasanya digambarkan sebagai perempuan dewasa, baik dalam peran sebagai anak, istri maupun sebagai ibu rumah tangga.

2) Citra perempuan dalam masyarakat

Citra sosial perempuan juga merupakan faktor dalam masyarakat, selain peran yang mereka lakukan dalam konteks rumah tangga. Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu mereka membutuhkan teman untuk bertahan hidup dalam masyarakat. Perempuan yang memiliki hubungan dengan orang lain baik secara spesifik atau genetis tergantung pada sifat hubungan yang mereka jalin berdasarkan sifat hubungan yang mereka jalin. Hubungan antar individu, terutama antara perempuan dan laki-laki, biasanya merupakan fondasi yang membangun hubungan manusia dalam masyarakat.

Cita sosial perempuan memaparkan tentang bagaimana para perempuan bisa berperan dalam kehidupannya, yang mana bisa berperan dalam keluarga maupun berperan dalam masyarakat. Perempuan bisa berperan dari keluarga baik menjadi seorang anak, ibu, kakak, adik, dan istri. Sedangkan di dalam masyarakat wanita masih membutuhkan orang lain dan belum bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

1.7 Metode Dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian adalah cara kerja dalam melakukan sebuah penelitian dan juga dijadikan sebagai pedoman untuk memahami langkah-langkah dalam memecahkan sebuah masalah. Menurut (Ratna, 2004,37) metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Metode yang digunakan dalam meneliti novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen adalah kualitatif. Teknik penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara kepustakaan yaitu dengan membahas hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti bahas.

2. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis objek dengan teori yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen dengan pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra feminisme, khususnya teori citra perempuan menurut Sugihastuti.

3. Penyajian hasil penelitian

Penyajian hasil penelitian akan disusun dalam bentuk skripsi dan disajikan secara deskriptif.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II : Unsur intrinsik novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen.

Bab III: Citra perempuan dalam novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil analisis yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan

